



Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita tentang Kanker Serviks dengan Perilaku dalam Pemeriksaan IVA Test

Maesaroh¹, Ika Sartika²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada – Kota Cirebon
Email: maesarohnayla77@gmail.com¹, sartikaaiikka@gmail.com²

ABSTRAK

Pendahuluan: Tingkat kesadaran tentang kanker serviks dan skriningnya masih sangat rendah di antara perempuan usia dewasa. Pengetahuan yang mencakup tentang risiko, gejala dan pencegahan juga masih sangat rendah. Wanita yang tidak tahu tentang kanker serviks akan berakibat pada rendahnya perilaku skrining serviks yang merupakan hambatan utama pada skrining serviks. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dengan perilaku dalam pemeriksaan IVA Test. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, dengan populasi dan sampel adalah semua wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Jatiwangi Kabupaten Majalengka pada tanggal sebanyak 35 responden. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan gambaran pengetahuan tentang kanker serviks dengan kategori kurang yakni sebanyak 17 responden (48,6%), kategori cukup 12 responden (34,3%), dan kategori baik sebanyak 6 responden (17,1%), wanita usia subur yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 27 responden (77,2%) dan yang pernah melakukan pemeriksaan IVA Test sebanyak 8 responden (22,8%). Hasil analisa bivariante dengan menggunakan uji statistic *chi square* menggunakan SPSS versi 24, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA Test, karena H_0 ditolak. Perlu melibatkan banyak pihak terkait seperti keluarga, kader, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk dapat memberikan edukasi dini tentang skrining kanker serviks sehingga bahaya kanker serviks dapat diatasi sedini mungkin.

Kata Kunci

Pengetahuan Wanita, Kanker Serviks, Perilaku IVA Tes.

ABSTRACT

Introduction: The level of awareness about cervical cancer and its screening is still very low among adult women. Knowledge about risks, symptoms and prevention is also very low. Women who do not know about cervical cancer will result in low cervical screening behavior which is one of the main obstacles to cervical screening. **Objective:** This study aims to determine the relationship of women's level of knowledge about cervical cancer with behavior in the IVA Test. **Method:** This type of research is an analytical survey with *Cross Sectional* approach, with the population and sample are all women of childbearing age who conduct an examination at Jatiwangi Health Center, Majalengka Regency on the date of 35 respondents. **Results:** The results showed a description of knowledge about cervical cancer with less categories namely 17 respondents (48.6%), enough categories of 12 respondents (34.3%), and good categories of 6 respondents (17.1%), women of age fertile who have never done an IVA test as many as 27 respondents (77.2%) and who have done an IVA Test as many as 8 respondents (22.8%). The results of bivariate analysis using the *chi square* statistical test using SPSS version 24, obtained a *p value* of 0,000 less than the *alpha value* of 0.05. **Conclusion:** There is a relationship between the level of knowledge of women of childbearing age about cervical cancer with IVA Test behavior, because H_0 is rejected. Need to involve many related parties such as family, cadres, health workers, and community leaders to be able to provide early education about cervical cancer screening so that the dangers of cervical cancer can be overcome as early as possible.

Keywords

Women's Knowledge, Cervical Cancer, IVA Test Behavior.

Pendahuluan

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks dan merupakan salah satu penyebab kematian pada wanita¹. Perkembangan keganasan mulut rahim sangat lambat, tetapi ironisnya sebagian besar kedatangan pasien sudah dalam stadium lanjut, sehingga pengobatannya tidak memuaskan. Salah satu tugas bidan adalah mendorong memeriksakan dini dan menemukan stadium dini kanker serviks².

Berdasarkan data WHO penyakit kanker merupakan penyebab kematian terbanyak di dunia, dimana kanker sebagai penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Setiap tahun, 12 juta orang di dunia menderita kanker dan 7,6 juta diantaranya meninggal dunia. Diperkirakan pada 2030 kejadian tersebut dapat mencapai hingga 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat³.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2017 sudah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara terhadap 3.040.116 perempuan usia 30-50 tahun (2,98%) di Indonesia. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) untuk deteksi dini kanker payudara dan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau Pap Smear untuk deteksi dini kanker leher rahim⁴.

Yayasan Peduli Kanker Serviks Indonesia tahun 2014, jumlah penderita kanker serviks di Indonesia mencapai 15.000 kasus. Di Jakarta menempati urutan keempat jumlah penderita kanker serviks setelah provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Berdasarkan data penyakit kanker yang terbanyak di RS Kanker Dharmas jumlah kasus baru dari tahun 2013 mencapai 356 serta jumlah kematian yang terjadi mencapai 55 kasus⁵. Penyebab kematian dan telah menjadi faktor risiko dalam perkembangan kanker serviks adalah infeksi virus papiloma manusia⁶.

Kanker serviks dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan kesehatan serviks secara dini karena gejala-gejala kanker serviks tidak terlihat sampai stadium yang lebih parah. Pemeriksaan dengan menggunakan metode IVA ini merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi dini kanker serviks yang cukup efisien dan efektif dengan biaya yang lebih murah. Pentingnya melakukan deteksi dini sebagai upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian perempuan di Indonesia

yang memerlukan kerjasama serta dukungan yang baik dari semua pihak⁷.

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok sasaran perempuan 20 tahun ke atas, namun prioritas program deteksi dini di Indonesia pada perempuan usia 30-50 tahun dengan target 50% perempuan sampai tahun 2019. Untuk IVA dilakukan minimal 3 tahun sekali³.

Sampai tahun 2014, program deteksi dini kanker leher rahim telah berjalan pada 1.986 Puskesmas di 304 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia. Pelatih (trainer) deteksi dini berjumlah 430 orang terdiri dari dokter spesialis obstetri dan ginekologi subspecialis onkologi, dokter bedah, dokter umum dan bidan. Sedangkan pelaksana (provider) deteksi dini di Puskesmas berjumlah 4.127 orang, yang terdiri dari 2.671 bidan dan 1.456 dokter umum. Sedangkan untuk cakupan dan hasil, skrining telah dilakukan terhadap 904.099 orang (2,45%), hasil IVA positif sebanyak 44.654 orang (4,94%), suspek kanker leher rahim sebanyak 1.056 orang atau 1,2 per 1.000 orang³.

Guna mewujudkan penanggulangan kanker melalui salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam menurunkan angka kesehatan dan angka kematian akibat kanker di Indonesia. Salah satunya dengan mendapatkan perhatian khusus pada peningkatan usaha promotif dan preventif untuk peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker dan pengembangan upaya deteksi dini kanker pada perempuan Indonesia untuk periode 2015-2019³.

Tingginya jumlah penderita kanker idealnya diimbangi dengan penyediaan pelayanan kesehatan dalam membantu pencegahan kanker itu sendiri dengan skrining tanda dan gejala sejak dini dan diperlukan trainer di setiap wilayah Indonesia untuk memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan tentang deteksi dini³.

Tingkat kesadaran kanker serviks dan skrining masih sangat rendah di antara perempuan usia dewasa. Pengetahuan yang mencakup tentang risiko, gejala dan pencegaham juga masih sangat rendah. Wanita yang tidak tahu tentang kanker serviks akan berakibat pada rendahnya perilaku skrining serviks yang merupakan hambatan utama pada skrining serviks. Maka dari itu sangat penting untuk menciptakan kesadaran dan meningkatkan kemampuan wanita tentang kanker serviks dan skrining serviks⁶.

Kesimpulan hasil dari berbagai artikel menyebutkan bahwa salah satu metode skrining

dengan sensitivitas relatif tinggi adalah inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Pengetahuan harus disediakan oleh layanan kesehatan tentang pencegahan dan skrining kanker serviks. Inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) merupakan metode yang sederhana dari skrining dengan biaya yang relatif murah dan pelaksanaan yang mudah. Melalui metode ini tidak memerlukan teknologi tinggi dan telah ditunjukkan untuk mengurangi angka kematian perempuan di negara-negara berkembang⁸. Metode skrining ini juga memungkinkan untuk mendiagnosa dan mengobati sel-sel abnormal tersebut dengan segera⁹

Rendahnya kunjungan deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu ekonomi, kurangnya kesadaran diri akan bahaya kanker serviks dan akses informasi serta dukungan keluarga. Karakter yang melatarbelakangi wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA sangat beragam seperti faktor ekonomi, paritas, perdarahan segera setelah berhubungan seks yang mungkin menjadi tanda dari kanker serviks, jumlah anggota keluarga, riwayat anggota keluarga dengan kanker, serta jumlah mitra seksual¹⁰

Penyebabnya yang lain adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gejala, proses terjadinya infeksi dan pengobatannya. Serta ditambah lagi faktor kebersihan lingkungan, pola hidup bersih dan sehat serta lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kegiatan dan perilaku seks yang berisiko di luar pernikahan. Program Dinas Kesehatan melalui kegiatan di Puskesmas yaitu promosi dan edukasi pola hidup sehat bersih dan menghindari faktor risiko, serta melakukan vaksinasi HPV dan juga melakukan skrining untuk deteksi awal kanker serviks³

Wanita yang memiliki pengetahuan dan sadar akan tanda gejala dan faktor risiko dalam kanker serviks akan pergi ke pelayanan kesehatan untuk melakukan skrining serviks bahkan jika mereka harus membayar sebagai penanganan dini apabila positif dengan diagnosa kanker¹⁰. Pengetahuan merupakan salah satu dari bagian perilaku yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang¹¹. Pemahaman seseorang terhadap kanker serviks sangatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kanker serviks akan cenderung mengabaikan atau tidak mengetahui pentingnya deteksi dini kanker serviks salah satunya dengan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Puskesmas Jatiwangi,

terdapat fasilitas deteksi dini kanker serviks yaitu pemeriksaan IVA yang dilakukan oleh bidan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang yang datang ke puskesmas, 5 orang mengatakan melakukan pemeriksaan IVA karena telah mendapat sosialisasi dan merasa perlu melakukan pemeriksaan dan bahaya kanker serviks sedangkan 3 orang tidak pernah mengetahui tentang pemeriksaan IVA itu sendiri dan cenderung tidak mengetahui bahaya kanker serviks. Data yang didapatkan dari Puskesmas Jatiwangi menunjukkan bahwa pada bulan Maret sampai September 2019, ditemukan 8 orang perempuan dinyatakan hasil IVA positif dan 4 perempuan telah di curigai kanker.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku dalam pemeriksaan IVA pada wanita di Puskesmas Jatiwangi karena tersedianya fasilitas pemeriksaan IVA yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kanker serviks dengan karakteristik dari perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Jatiwangi. Puskesmas Jatiwangi ini mempunyai klinik yang mempunyai fasilitas deteksi dini untuk kanker serviks khususnya pemeriksaan IVA.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross-sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat¹².

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pertanyaan terstruktur atau kuisisioner penelitian dan wawancara. Variabel dalam penelitian ini adalah bivariat yaitu tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

Populasi dan dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Jatiwangi Kabupaten Majalengka pada tanggal 16 – 18 September Tahun 2019 sebanyak 35 responden. Analisis ini menggunakan uji Chi Square karena data yang diujikan adalah berbentuk kategorik dan kategorik. Analisis *Chi Square* ini menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan α 5%, sehingga nilai P (p value) $\leq 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan menunjukkan ada

hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, dan apabila nilai p value > 0,05 berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna atau tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan, yaitu:

Tabel 1. Gambaran Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD & SMP	13	37,1
SMA & PT	22	62,9
Total	35	100

b. Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik pendidikan responden, yaitu:

Tabel 2. Gambaran pendidikan responden

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	20	57,1
Bekerja	15	42,9
Total	35	100

2. Analisa Univariat

a. Gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran pengetahuan tentang kanker serviks, yaitu:

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Kanker serviks

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	6	17,1
Cukup	12	34,3
Kurang	17	48,6
Total	35	100

b. Gambaran perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test, yaitu:

Tabel 4. Gambaran perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test

Perilaku IVA	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	8	22,8
Tidak IVA	27	77,2
Total	35	100

3. Analisa Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA test

Berdasarkan analisa bivariate dengan menggunakan uji statistic chi square menggunakan SPSS versi 24, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA test

Pengetahuan	IVA Test		Total	P value
	Iya	Tidak		
Baik	6 100%	0 0%	6 100%	0,000
Cukup	2 16,7%	10 88,3%	12 100%	
Kurang	0 0%	17 100%	17 100%	
Total	8 22,8%	27 77,2%	35 100%	

Berdasarkan hasil analisa bivariate, didapatkan nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak.

Pembahasan

1. Gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui jika paling besar responden memiliki pengetahuan kurang yakni sebanyak 17 (48,6%). Dari 10 kuesioner tentang pengetahuan kanker serviks, paling banyak dijawab salah oleh responden adalah pertanyaan nomor 8 yaitu tentang kanker serviks menyerang wanita di usia 35 – 55 tahun yaitu sebesar 21 (60 %) responden. Selain itu, pertanyaan nomor 6 tentang penyebab kanker serviks yaitu virus HPV, pertanyaan nomor 3 tentang gejala kanker serviks yaitu keputihan dan perdarahan, dan pertanyaan nomor 6 tentang zat yang terkandung dalam rokok yang dapat menyebabkan kanker serviks yaitu nikotin, untuk tiga pertanyaan ini sebesar 19 (54,3%) yang menjawab salah.

Rendahnya pengetahuan tentang kanker serviks ini dikarenakan rendahnya minat masyarakat untuk mencari informasi tentang kanker serviks dan menganggap hal yang berhubungan dengan kewanitaan adalah hal yang tabu. Selain itu, rendahnya pengetahuan juga disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, yakni 13 (37,1%) responden berpendidikan SD dan SMP. Bukan hanya itu, dari 20 (57,1%) responden yang tidak bekerja, dapat mempengaruhi rendahnya pengetahuan, dikarenakan kurangnya interaksi dengan dunia luar, sehingga tidak ada tempat untuk bertanya dan berbagi informasi.

Pemahaman seseorang terhadap kanker serviks sangatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kanker serviks akan cenderung mengabaikan atau tidak mengetahui pentingnya deteksi dini kanker serviks salah satunya dengan pemeriksaan IVA.

Wanita yang memiliki pengetahuan dan sadar akan tanda gejala dan faktor risiko dalam kanker serviks akan pergi ke pelayanan kesehatan untuk melakukan skrining serviks bahkan jika mereka harus membayar sebagai penanganan dini apabila positif dengan diagnosa kanker¹⁰.

Dengan melihat rendahnya pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita usia subur, hendaknya tenaga kesehatan yang ada di wilayah Puskesmas Jatiwangi untuk lebih sering lagi melakukan penyuluhan tentang bahaya kanker serviks kepada wanita usia subur dengan cara membagikan leaflet kepada seluruh pasien yang datang ke Puskesmas Jatiwangi.

Dengan demikian diharapkan informasi tentang kanker serviks dapat diketahui oleh sebagian besar lapisan masyarakat, sehingga masyarakat dapat sedari dini mencegah terjadinya kanker serviks.

2. Gambaran perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test

Dari hasil penelitian didapatkan hasil yaitu 27 (77,2%) responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA Test dan 8 (22,8%) responden yang sudah pernah melakukan IVA Test. Dari 22,8% responden, terakhir melakukan IVA test paling lama adalah sudah 3 tahun yang lalu, 2 tahun yang lalu dan 1 tahun yang lalu, dan yang masih baru yaitu 6 bulan yang lalu.

Kanker serviks dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan kesehatan serviks secara dini karena gejala-gejala kanker serviks tidak terlihat sampai stadium yang lebih parah. Pemeriksaan dengan menggunakan metode IVA ini merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi dini kanker serviks yang cukup efisien dan efektif dengan biaya yang lebih murah. Pentingnya melakukan deteksi dini sebagai upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian perempuan di Indonesia yang memerlukan kerjasama serta dukungan yang baik dari semua pihak⁷.

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok sasaran perempuan 20 tahun ke atas, namun prioritas program deteksi dini di Indonesia pada perempuan usia 30-50 tahun dengan target 50% perempuan sampai tahun 2019. Untuk IVA dilakukan minimal 3 tahun sekali.

Perilaku pemeriksaan IVA test dari delapan responden, 6 (75%) bekerja dan 100% responden pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Hal ini membuktikan jika perilaku akan baik kalau didasari dengan pengalaman dan pendidikan dari responden, hal ini dikarenakan akan terbentuknya interaksi dengan dunia luar, sehingga memungkinkan seseorang akan lebih mudah menerima informasi terkait IVA Test.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Efendi dan Makhfudli (2008) bahwa dari pengalaman dan penelitian terbukti perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan¹³

Sehingga peneliti mengharapkan agar peran serta tenaga kesehatan lebih ditingkatkan lagi dalam edukasi seputar kesehatan reproduksi wanita, dan pembinaan kader-kader puskesmas, karena bagaimana pun juga peran kader untuk

mensukseskan program Puskesmas sangat menunjang, walaupun tingkat pendidikan responden masih ada yang tamatan SD dan SMP, dengan pembinaan dari puskesmas dapat meningkatkan pengetahuannya.

3. Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA test

Berdasarkan analisa bivariante dengan menggunakan uji statistic chi square menggunakan SPSS versi 24, didapatkan nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA test, sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, seseorang mengadopsi perilaku yang baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni timbul kesadaran, ketertarikan, pertimbangan, mulai mencoba, dan mengadaptasi perilaku tersebut.

Dalam hal ini perilaku deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA pada WUS juga dipengaruhi apakah wanita tersebut sudah pernah mendapat informasi tentang hal tersebut atau belum. Sejalan Menurut Green (2005) Diterima atau tidaknya informasi tentang kesehatan oleh masyarakat akan menentukan perilaku kesehatan masyarakat tersebut¹⁴. Sehingga pemberian informasi oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan WUS sehingga dengan adanya peningkatan pengetahuan diharapkan juga WUS bisa melakukan pencegahan dini Kanker serviks melalui IVA Test.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks paling banyak memiliki kategori pengetahuan kurang mencapai 48,6%, 77,2 % responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA Test, dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA test karena didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan mutu dan pelayanan dalam program deteksi dini kanker serviks di puskesmas dan dapat menyediakan fasilitas

deteksi dini, serta mengadakan edukasi melalui penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks untuk dapat meningkatkan perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA test. Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam pencegahan penyakit kanker serviks dan kemauan deteksi dini, sehingga melalui deteksi dini ini dapat mencegah keberlangsungan penyakit.

Daftar Pustaka

1. Komite Penanggulangan Kanker Nasional. *Panduan Penyelenggaraan Pelayanan Kanker Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015. doi:10.1111/evo.12990
2. Manuaba. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB*. Jakarta: EGC; 2012. doi:10.1055/s-2008-1043995
3. Kemenkes RI. *Buku Acuan Pencegahan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
4. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Vol 1227.; 2018. doi:10.1002/qj
5. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
6. Abiodun OA, Olu-Abiodun OO, Sotunsa JO, Oluwole FA. Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and cervical screening uptake among adult women in rural communities in Nigeria. *BMC Public Health*. Published online 2014.
7. Juanda D, Kesuma H. Pemeriksaan metode IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) untuk pencegahan kanker serviks. *J Kedokt dan Kesehat*. 2015;2(2):169-174. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/2549>
8. Wright TC, Kuhn L. Alternative approaches to cervical cancer screening for developing countries. *Best Pract Res Clin Obstet Gynaecol*. Published online 2012. doi:10.1016/j.bpobgyn.2011.11.004
9. Mukakalisa I, Bindler R, Allen C, Dotson J. Cervical Cancer in Developing Countries: Effective Screening and Preventive Strategies With an Application in Rwanda. Published online 2014. doi:10.1080/07399332.2014.909433
10. Orang'O EO, Wachira J, Asirwa FC, et al. Factors associated with uptake of visual inspection with acetic acid (VIA) for cervical cancer screening in western Kenya. *PLoS One*.

- Published online 2016.
doi:10.1371/journal.pone.0157217
11. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 12. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Pendekatan Praktis.*; 2015. doi:10.1007/0-387-36274-6_24
 13. Effendi F, Makfudli. *Komunitas : Teori Dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
 14. Green, L., & Krueter M. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach (4th Ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.; 2005.